

## Dukkha sebagai Jalan Menuju Kebahagiaan Abadi: Studi Teologi Lintas Agama-Agama tentang Keselamatan

Pintor Marihot Sitanggang<sup>1\*</sup>, Riris Johanna Siagian<sup>2</sup>, John SB Manurung<sup>3</sup>, Victoria Angelina Lubis<sup>4</sup>, Junita Batubara<sup>5</sup>

<sup>1\*,2,3,4</sup>*Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematangsiantar, Indonesia*

<sup>5</sup>*Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia*

Corresponding Author ✉ [pintorsitanggang76@gmail.com](mailto:pintorsitanggang76@gmail.com)

### ABSTRACT

The aim of this research is to find out the teachings of suffering in Buddhism and Christianity and also to find out the similarities and differences in the teachings of suffering in the teachings of each of the two religions. The writing method used in this research is literature research. Research on dukkha will be carried out using qualitative methods, namely the data obtained comes from various books and documents of Buddhist teachings related to suffering. Suffering is a fact of life that humans must experience. Suffering is caused by humans themselves (their senses). Therefore, to escape suffering, humans must practice the truth about the main 8-fold path leading to the end of dukkha. Based on the data analysis carried out, it is clear that dukkha is an absolute reality and will definitely be experienced by every creature, including humans. This is stated in his first sermon, life is suffering, nothing is permanent in this world. However, the search for one's perfection in this imperfect dimension gives life its true meaning and purpose. These opposites can be understood when one understands the contradictory nature of this world and the opportunity to be free from these conditions by adhering to the path of gradual inner purification.

Keywords: Dukkha, Eternal Happiness, Interfaith Theological Studies

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

## PENDAHULUAN

Penderitaan merupakan salah satu tema penting dalam agama-agama. Hal ini dikarenakan penderitaan berkaitan dengan spiritual dan kehidupan pemeluk agama itu masing-masing. Penderitaan merupakan ajaran yang pasti dimiliki setiap agama. Berbagai cara akan dilakukan manusia agar bisa terlepas dari penderitaan dan memperoleh kehidupan yang bahagia, sebab itulah yang diinginkan oleh banyak orang. Dorongan untuk lepas dari penderitaan sangatlah alamiah sebab seperti kata bijak yang mengatakan bahwa sang jiwa adalah kebahagiaan abadi. Dalam agama Buddha, tema penderitaan dituliskan dengan jelas dalam *dhammapada* sebagai berikut:

*Sabbe sankhara dukkha ti, yada pannaya passati. Atha nibbindati dukkhe, esa maggo visuddhiya. Segala sesuatu yang berkondisi adalah derita. Apabila dengan kebijaksanaan orang dapat melihat hal ini, maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan. Inilah Jalan yang membawa pada kesucian.(Dhammapada, Syair 278). (Caliadi, 2021)*

Hidup adalah penderitaan, demikian yang sering didengar dalam perbincangan umat saat baru mengenal Buddha Dharma. Hal ini terjadi sebagai akibat dari pemahaman Buddha Dharma yang belum utuh. Benar bahwa Guru Agung Buddha mengajarkan empat kesunyataan mulia dalam kehidupan, yang diawali dengan terdapatnya penderitaan. Namun, sesungguhnya tidak dapat hanya berhenti di situ, masih ada kelanjutannya, yaitu adanya penyebab dari penderitaan, adanya akhir dari

penderitaan, dan adanya jalan mengakhiri penderitaan. Kebenaran-kebenaran dari empat kesunyataan mulia itu merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Ketidakmampuan dalam menyelami substansi kebenaran tersebut dapat menjadikan pandangan yang salah.

Menurut “Rupert Gethin”, dalam bukunya yang berjudul *The Foundations of Buddhism*, penderitaan merupakan masalah mendasar dalam kehidupan. Dalam bahasa Sanskerta dan Pali, penderitaan disebut dengan “*dukkha/dukkha*”. Selanjutnya Beliau mengajarkan, ada dua hal yang sangat penting dalam konteks penderitaan, yaitu penderitaan dan lenyapnya penderitaan. Pernyataan ini dapat dianggap sebagai ungkapan orientasi dasar agama Buddha untuk semua waktu dan tempat. Rumusan klasiknya adalah “Empat Kebenaran Mulia”: kebenaran penderitaan, kebenaran penyebabnya, kebenaran lenyapnya, dan kebenaran jalan menuju penghentiannya. Pernyataan ringkas mengenai kebenaran penderitaan sebagai berikut:

Inilah kebenaran mulia dari penderitaan: kelahiran adalah penderitaan, penuaan adalah penderitaan, penyakit adalah penderitaan, kematian adalah penderitaan, kesedihan, kesedihan, kesakitan, ketidakbahagiaan, dan kegelisahan adalah penderitaan; bersatu dengan apa yang tidak disukai adalah penderitaan, pemisahan dari apa yang disukai adalah penderitaan; tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah penderitaan; singkatnya, lima kelompok kemelekatan adalah penderitaan”.

Inilah kebenaran mulia asal mula penderitaan: haus akan keberadaan berulang yang, terkait dengan kesenangan dan keserakahan, bergembira dalam ini dan itu, yaitu haus akan objek-objek keinginan indra, haus akan keberadaan, dan haus akan kefanaan (*non-exis*) (Gethin, 1996).

Pencobaan dalam memahami keempat “kebenaran” ini berfungsi sebagai keyakinan dalam agama Buddha yang harus dilawan. “Keempat kebenaran” itu bukanlah “klaim kebenaran” yang hakiki menurut intelektual manusia, namun untuk menjadi pengikut Buddha, “keempat kebenaran” harus dipercayai. Hal yang menjadi perdebatan dalam bagian ini adalah kata “kebenaran”. Dalam bahasa Pali, *sacca* bisa berarti kebenaran, tetapi bisa juga diterjemahkan sebagai “nyata” atau “hal yang sebenarnya”. Artinya, kata ini tidak berurusan dengan kebenaran-kebenaran proposisi yang harus disetujui atau tidak setuju, namun keempat “hal yang benar” atau “realitas” yang sifat-sifatnya, diberitahukan oleh Sang Buddha kepada pengikut Beliau. Ajaran Buddha menyatakan bahwa penderitaan, penyebabnya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya penderitaan adalah kenyataan yang gagal dilihat oleh manusia, dan hal ini benar bagi pengikut Buddha (Buddhis) maupun “nonBuddhis”. “Buddhis” hanyalah orang-orang yang berkomitmen untuk mencoba mengikuti resep Buddha untuk datang melihat realitas ini sebagaimana adanya. Ini bukan untuk mengatakan bahwa khotbah-khotbah Sang Buddha tidak mengandung pernyataan-pernyataan teoritis tentang sifat penderitaan, penyebabnya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya, tetapi uraian-uraian ini berfungsi menunjukkan realita yang terjadi. Jadi ajaran mengenai “kebenaran” ini bukan untuk membuat orang khawatir, melainkan bagaimana setiap orang memahami bahwa memang itulah kenyataan yang terjadi dalam hidup.

Jadi, titik awal ajaran Buddha adalah realitas penderitaan. Pernyataan ini bukanlah untuk meyakinkan bahwa hidup sebenarnya adalah sesuatu yang buruk dan bukan juga memberi kepuasan kepada dunia bahwa penderitaan merupakan kesempurnaan dunia. Melainkan, penekanannya adalah kepada fakta - cepat atau lambat makhluk hidup akan berhadapan dengan *dukkha*. Ini merupakan pesan moral dari kisah awal kehidupan Sang Buddha di Kapilavastu: bahkan dengan segala sesuatu yang mungkin diharapkan, Beliau tidak menemukan kebahagiaan sejati selama dia dan orang-orang tersayanginya menjadi mangsa penyakit, tua, usia, dan kematian. Ini adalah aktualisasi dari *dukkha*.

*Dukkha* sendiri memiliki beragam makna dan nuansa, serta menjadi dasar ajaran Buddha. Dalam konteks agama dan filosofisnya, secara harfiah, *dukkha* juga memiliki arti “sakit” atau “kesedihan”. *Dukkha* juga menunjukkan perasaan “ketidakpuasan” atau “kegelisahan” yang pada akhirnya harus merusak pengalaman kebahagiaan setiap orang. Sekalipun seseorang memiliki pengalaman yang menyenangkan, namun pengalaman menyenangkan pun pada dasarnya akan dikalahkan oleh penderitaan bila harapan kebahagiaan diabaikan oleh karena rasa kecewa. Dengan

demikian *duhkha* dapat dianalisis dengan tiga jenis, yakni penderitaan sebagai rasa sakit, penderitaan sebagai perubahan, dan penderitaan sebagai kondisi.

Adapun penjelasan dari ketiga jenis analisis penderitaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penderitaan sebagai rasa sakit. Penderitaan yang dimaksud di sini adalah mengalami sakit mental atau fisik.
2. Penderitaan sebagai perubahan. Di sini penderitaan muncul karena perubahan. Hal ini disebabkan ketidakkekalan (*anitya/anicca*). Seseorang bisa saja menikmati sesuatu, namun rasa nikmat itu bisa saja hilang dengan cepat oleh ketidakkekalan itu sendiri. Sesuatu yang tidak menyenangkan dapat muncul dengan sendirinya. Sebenarnya segala sesuatu di dunia, semua yang dialami, dapat berubah dari waktu ke waktu.
3. Penderitaan sebagai kondisi. Dunia menjadi tempat ketidakpastian di mana siapa pun tidak pernah bisa yakin apa yang akan terjadi selanjutnya, tempat kondisi yang berubah dan tidak stabil yang sifatnya sedemikian rupa sehingga tidak pernah bisa merasa sepenuhnya nyaman di dalamnya. Di sini orang diperhadapkan dengan kondisi yang melekat dengan keberadaannya sendiri. Dengan kata lain; seseorang bisa saja bersantai di kursi berlengan yang nyaman setelah hari yang panjang dan melelahkan, tetapi alasan santai justru karena ia mengalami hari yang panjang dan melelahkan. Dunia adalah bagian dari kondisi yang tidak stabil dan tidak dapat diandalkan, dunia di mana rasa sakit dan kesenangan, kebahagiaan dan penderitaan dalam berbagai cara terikat bersama. Kenyataan dari keadaan ini yang demikianlah yang diajarkan Buddha. Jadi bila seseorang bisa terebas dari penderitaan, ia juga harus mengenal dunia, memahami hal-hal di sekelilingnya dan mengenal dirinya sendiri.

Beranjak dari realita kehidupan itulah diajarkan untuk melihat segala sesuatu sebagaimana adanya sehingga tidak ada kemelekatan. Setidaknya terdapat lima unsur kemelekatan yang oleh Guru Agung Buddha untuk dihindari, yakni kemelekatan pada: bentuk fisik, perasaan, persepsi, buah pikiran, dan kesadaran. Jika dalam kehidupan ini senantiasa terbelenggu oleh kelima hal itu, tentu penderitaan akan menyelimuti kehidupan. Manakala melekat atas kekurangan dari kelima unsur tersebut, penderitaan akan menyertainya, atau sebaliknya jika ingin terus mempertahankan kelebihan dari kelima unsur tersebut, juga akan timbul penderitaan. Hal ini terjadi karena manusia menyadari bahwa segala sesuatu yang terbentuk adalah tidak kekal adanya. Kesemuanya akan terus berubah dan bahkan mengalami kelapukan. Ketika menyadari akan belenggu penderitaan atas kemelekatan, maka sudah tentu akan timbul upaya untuk melepaskan diri dari belenggu kemelekatan itu untuk mendapatkan kebahagiaan. Ibarat sedang menaiki sebuah tangga menuju puncak menara, tentu harus memindahkan tangan ke tempat yang lebih atas agar dapat mengangkat kaki untuk menginjak anak tangga yang di atasnya. Jika tidak memindahkan tangan, maka tentu tidak akan dapat naik. Semakin tinggi menaiki anak tangga, maka akan semakin luas jangkauan pandangannya. Saat sampai pada puncaknya itu telah melepaskan satu persatu anak tangga dan bahkan melepaskan semuanya. Akhirnya pandangan menjadi sangat luas. Demikianlah gambaran dalam kehidupan ini agar tidak senantiasa terbelenggu oleh lima unsur kemelekatan itu.

Selanjutnya yang perlu dilakukan adalah pentingnya memiliki pemahaman yang baik dalam memaknai kehidupan. Tidak semua hidup itu penderitaan, juga tidak semua hidup itu kebahagiaan. Dua kondisi kehidupan tersebut tidak dapat dipertentangkan secara ekstrem. Sudah sepatutnya menjalankan praktik kehidupan dengan bijaksana, mempraktikkan empat kesunyataan mulia dengan kesadaran bahwa ada penderitaan dan sebab dari penderitaan dalam hidup, namun ada akhir dari penderitaan, serta jalan keluar dari penderitaan. Di situlah terbentang suatu harapan manakala mampu memaknai bagian-bagian kehidupan sebagai kebenaran sehingga dapat menemukan pencerahan pada suatu titik dimana kebahagiaan akan didapatkan. Demikianlah, empat kesunyataan mulia menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan. Manusia memiliki kemampuan dalam memaknai kehidupan bahwa hidup bukan hanya penderitaan, jika dapat melaluinya dengan mempraktikkan jalan mulia berunsur delapan, yakni: pandangan yang benar, motivasi benar, ucapan benar, perilaku benar, mata

pencaharian benar, upaya benar, kesadaran benar, dan meditasi benar akan tercapai pencerahan dan kebahagiaan.

Empat Kebenaran Mulia (Empat Kesunyataan Mulia - Pali : *cattāri ariyasaccāni*) adalah kebenaran absolut atau mutlak yang berlanjut untuk siapa saja tanpa membeda-bedakan suku, ras, kebiasaan, maupun agama. Mengakui atau tidak mengakui, suka atau tidak suka, setiap manusia mengalami dan diliputi oleh hukum kebenaran ini. Empat Kebenaran Mulia ini ditemukan oleh pertapa Siddhartha yang bermeditasi di bawah Pohon Bodhi sampai memperoleh Penerangan Sempurna dan menjadi Buddha. Empat Kebenaran Mulia yang ditemukan itu diajarkan oleh Buddha Gotama kepada umat manusia di Bumi ini. Muncul ataupun tidak muncul seorang Buddha di lingkungan kehidupan ini, empat kebenaran itu akan tetap hadir dan berlanjut secara universal. Kartika (2021) menyatakan Empat Kebenaran (Kesunyataan) itu adalah:

1. Kesunyataan tentang hadirnya Dukkha (*Dukkha*)
2. Kesunyataan tentang karena Dukkha (*Dukkha Samudaya*)
3. Kesunyataan tentang hilangnya Dukkha (*Dukkha Niroda*)
4. Kesunyataan tentang jalan utama berunsur 8 menuju penghabisan Dukkha (*Dukkha Nirodha Gamini Patipada Magga*).

Namun perlu diketahui, meski manusia lepas dari penderitaan dan beroleh keselamatan. Keselamatan dalam Buddha bukanlah konsep yang sederhana sebagai pencapaian kehidupan di alam surga semata. Keselamatan dalam Buddha merupakan terbebasnya suatu makhluk dari putaran arus kelahiran dan kematian (*samsara*), yang penuh *dukkha*, kepiluan, kesedihan dan ratap-tangis. Keselamatan sedemikian ini hanya akan dicapai saat suatu makhluk, dalam hal ini seseorang manusia, merealisasi Nibbāna. Pencapaian Nibbāna memang tujuan yang paling jauh untuk mencapai keselamatan, tetapi kita juga harus bisa terhindar dari kelahiran ulang di alam menderita, ini merupakan tujuan untuk memperoleh keselamatan yang lebih dekat dari Nibbāna. Lebih lanjut, dalam agama Buddha, tidak diajarkan adanya sosok juruselamat yang hanya dengan beriman kepadanya, mengakui keberadaannya, meyakinkannya, maka dosa-dosa, umat manusia, akan sepenuhnya terhapuskan, dan kita terjamin dalam kehidupan yang kekal-abadi karenanya. Mencari keselamatan dalam agama Buddha bukan dengan memajang ornamen Buddhis di berbagai sisi rumah, membuat tato di badan berupa simbol-simbol buddhis agar terhindar dari mara bahaya, atau pergi ke tempat-tempat keramat, dan membawa jimat. Bukan, seperti itu. Perilaku seperti itu justru menunjukkan seorang umat Buddha masih kental dengan pandangan salah (*micchā-ditṭhi*), tidak meyakini terhadap kebenaran hukum kamma (Khemadharo, 2021).

Sedangkan dalam agama Kristen, tidak sedikit ajaran tentang penderitaan disaksikan dalam pemberitaan Alkitab. Namun dalam tulisan ini, penulis hanya mengangkat dari “Hamba Yang Menderita” dan “Memikul Salib” dengan alasan, kedua tema tersebut secara eksplisit menyebut tentang penderitaan itu sendiri.

Penderitaan bersifat holistik. Dosa menjadi penyebab penderitaan terjadi. Hamba yang menderita dan penyaliban Yesus adalah bentuk kasih keselamatan Allah kepada manusia. Sebagai orang yang telah diselamatkan dari penderitaan, maka orang-orang Kristen harus menjadi agen-agen pembawa keselamatan terhadap orang-orang yang menderita. Tidak membiarkan sesama manusia terjebak dalam kuasa dosa agar penderitaan tidak membayang-bayangi kehidupan manusia. Hidup yang berada di dalam penderitaan akan membuat manusia gelisah dalam menjalani kehidupannya.

Dalam surat-surat Paulus, Paulus mendorong orang Kristen untuk hidup dalam damai sebagai bentuk mereka telah diampuni dan diselamatkan dan mereka menyerahkan penghukuman atas musuh-musuh kepada Allah (Rm. 12:19 dan Rm. 19). Kristus diutus ke dunia untuk mendamaikan Allah dan manusia. Damai ini berasal dari Hamba yang adalah Anak Allah yang memberikan pengampunan kepada manusia dan kepada orang lain (bnd. 2 Kor. 5:18-20). Yesus memungkinkan damai dengan Allah terjadi (Rm. 5:1) dan memungkinkan orang-orang hidup bersama dengan damai (Gal. 3:26-28; Ef. 2:14-15). Damai batiniyah bagi pengikut Kristus Yesus digambarkan sebagai damai yang melampaui segala akal, namun mampu mengendalikan pikiran dan perasaan manusia (Flp. 4:7).

Damai jenis ini tidak bisa diberikan oleh dunia (Yoh. 15:27), sebab damai ini terhubung dengan hal-hal rohani, bukan kesejahteraan material (1 Tes. 5:23, Yak. 3:17-18). Injil Yesus Kristus digambarkan sebagai Injil damai sejahtera (Kis. 10:36; Ef. 6:15). Orang-orang yang membawa damai akan diberkati Allah dan disebut anak-anak Allah (Mat. 5:9) (LAI, 2012).

Melihat berdasarkan pemaparan sebelumnya, penderitaan dalam ajaran agama Buddha menekankan bahwa penderitaan dalam kehidupan manusia pada prinsipnya disebabkan oleh manusia itu sendiri, dimana faktor penyebabnya segala hal yang berkaitan dengan manusia itu sendiri, baik fisik maupun non fisik. Demikian pula dalam agama Kristen bahwa penderitaan disebabkan oleh dosa manusia itu sendiri. Pembebasan dari penderitaan bukanlah usaha manusia, melainkan anugerah keselamatan Allah. Sedangkan dalam agama Buddha, pembebasan dari *dukkha* (penderitaan) dilakukan oleh usaha manusia itu sendiri dengan melakukan Delapan Jalan Utama.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penulisan yang dilakukan dalam tesis ini adalah penelitian literatur. Penelitian terhadap *dukkha* akan dilakukan dengan metode kualitatif, yaitu data yang diperoleh berasal dari berbagai buku dan dokumen ajaran agama Buddha yang berkaitan dengan penderitaan. Penderitaan merupakan kenyataan hidup yang pasti dialami manusia. Penderitaan disebabkan oleh manusia itu sendiri (*indranya*). Oleh karena itu untuk lepas dari penderitaan, manusia harus melakukan praktek kesunyataan tentang jalan utama berunsur 8 menuju penghabisan *dukkha*. Dan penulis membatasi penulisannya dengan memaparkan penderitaan menurut ajaran agama Buddha.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Penderitaan dan Keselamatan Perspektif Kristen**

Dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, penderitaan adalah karena dosa manusia. Dosa memperbudak manusia menjadi menderita. Dalam Perjanjian Lama; secara gamblang penderitaan dipahami karena keberdosaan (ketidaktaatan) manusia terhadap Allah. Dalam Perjanjian Baru sendiri yang dimaksud dengan penderitaan adalah penderitaan dan kematian Yesus. Baik PL dan PB, dipahami bahwa penderitaan bersifat holistik. Tujuan dari pernyataan Allah adalah anugerah keselamatan Allah terhadap dosa-dosa manusia (Browning, 2010).

Ini merupakan tindakan kebenaran Allah. Tidak sedikit yang memahami bahwa kebenaran Allah sebagai atribut atau aktivitas. Paulus sendiri memahami bahwa kebenaran Allah sekarang dinyatakan, itu berarti Allah telah menyatakan diri sebagai Dia yang Benar atau menyatakan diri dalam kebenaran-Nya yang menyelamatkan manusia dari penderitaannya. Dalam penjelasan ini konsep “kebenaran Allah” dalam konteks penderitaan memiliki arti eskatologis, yaitu agar orang-orang yang berdosa bisa terbebas dari penghakiman Allah. Dengan demikian, pembenaran Allah dalam konteks penderitaan merupakan antitesis dari penghukuman (2 Kor. 3:9) (Ridderbos, 2008). Sebagai orang yang telah dianugerahi keselamatan dari penderitaan oleh Allah, maka aktivitas yang memancar dari iman yang dianugerahi adalah perbuatan. Iman tidak bisa kosong dan iman tidak bisa tanpa perbuatan, iman dipancarkan melalui perbuatan. Keselamatan dari penderitaan yang dinyatakan Allah dalam Kristus menghasilkan relasi yang baru, pemulihan hidup yang bersifat holistik dan membawa manusia kepada hidup (Rm. 5:18).

### **B. Sikap Etis Kristen Dalam Penderitaan Dan Keselamatan**

Salah satu faktor penting dalam mengambil keputusan yang etis dalam bersikap adalah Tabiat. Tabiat didefinisikan sebagai susunan batin seseorang yang memberi arah dan ketertiban kepada keinginan, kesukaan dan perbuatan orang itu. Susunan itu dibentuk oleh interaksi antara diri orang dengan lingkungan sosialnya Allah. Perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan tabiat diri sendiri lebih mudah dilakukan dan biasanya tidak menyebabkan konflik batin. Tabiat mengandung suara hati, yaitu pengetahuan tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Lebih daripada itu, tabiat juga mengandung kecenderungan dan motivasi untuk berbuat selaras dengan susunan batin diri sendiri (Brownlee, 1991).

Pentingnya tabiat yang mantap nyata dalam istilah “manusia baru” atau “hidup baru”. Dalam PB, Kristus tidak hanya memberikan kepada pengikut-pengikut-Nya hukum baru yang menuntut perbuatan-perbuatan lahiriah. Dia juga memberikan hidup baru. Hubungan manusia dengan Tuhan mengubah hati dan kepribadian personal, “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru” (2 Kor. 5:17). “Karena kamu telah dilahirkan kembali bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana, oleh firman Allah, yang hidup dan yang kekal” (1 Ptr. 1:23). Dua nas tersebut menggambarkan kehidupan seseorang yang telah diselamatkan di dalam Yesus Kristus. Bila sudah diselamatkan, maka tabiat harus diperbarui; karena tabiat sudah diperbarui, maka perbuatan-perbuatan harus menjadi lebih baik. Menurut Rasul Paulus kelakuan baik orang-orang Kristen terjadi karena “telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya dan telah mengenakan manusia baru yang terus menerus diperbarui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya” (Kol. 3:9-10).

Manusia yang telah diselamatkan Allah dari penderitaannya, maka dengan otomatis dia harus menanggalkan dosa-dosa yang membuat dirinya menderita. Hal ini merupakan tindakan aktif sebagai bentuk satu manusia dalam Kristus Yesus (Gal. 3:28). Penanggalan manusia lama dan pengenaan manusia baru tidak hanya merupakan pilihan iman dan penyatuan sakramental dalam baptisan, tetapi juga harus menjadi suatu pembaharuan yang berkelanjutan. Orang percaya dalam hidup konkretnya harus terus-menerus “mengenakan Tuhan Yesus Kristus”. Tekanan pada hamba yang menderita dan memikul salib adalah keselamatan Allah itu sendiri. Artinya, setiap orang percaya harus mampu “menderita” dan “memikul” betapa dahsyatnya godaan untuk melepaskan diri belenggu dosa – menjadi manusia yang baru karena dunia tidak menghendaki itu terjadi.

Pada intinya, menjadi manusia yang hidup baru adalah suatu transformasi radikal di mana pribadi meninggalkan situasi penderitaan karena perbudakan dosa dan masuk ke dalam situasi kehidupan dan kemerdekaan; kemerdekaan beribadah kepada Allah, kemerdekaan percaya kepada Allah, kemerdekaan bersekutu dengan segenap orang percaya, kemerdekaan berinteraksi sosial, kemerdekaan memberitakan firman-Nya dan kemerdekaan dari belenggu dosa. Hal ini jangan dilihat sebagai usaha manusia dan kekuatan moral, tetapi sebagai perintah Allah yang membebaskan dan memerdekakan. Oleh karena itulah, Paulus menyebut manusia baru dengan kategori ciptaan (Gal. 6:15, 2 Kor. 5:17, Ef. 2:10,15, Kol. 3:10, Tit. 3:5). Artinya, menyelamatkan dan membawa orang-orang yang menderita kepada tatanan hidup yang baru, ciptaan baru dan juga sebagai karya Roh Kudus. Menjadi manusia yang merdeka secara holistik.

Melalui Yesaya 53:4-5 sampai dengan kontinuitasnya ke dalam Perjanjian Baru memunculkan pemahaman iman, bahwa pemberontakan manusia terhadap Allah telah terjadi sejak dulu kala, namun kasih Allah tidak pernah dibatasi oleh dosa-dosa dunia, melainkan selalu kekal untuk selamanya. Allah tidak pernah dikalahkan oleh dunia, melainkan Dia memenangkan umat-Nya di dunia dengan keselamatan yang Dia nyatakan.

Dalam Lukas 14:27, mengikut Yesus secara harfiah berarti berjalan dibelakang Yesus. Berjalan di belakang Yesus berarti menjadi murid Yesus dengan persekutuan yang akrab dengan Yesus. Murid-murid Yesus menerima ajaran dan amanat Yesus yang harus dilaksanakan untuk memberitakan penderitaan Yesus dan kuasa keselamatan-Nya di kayu salib. Setiap orang yang menjadi pilihan Allah bersandar akan kuasa yang diberikan oleh Yesus untuk melaksanakan amanat yang diberikan oleh Yesus. Iman, ketaatan, ajaran dan kuasa Yesus faktor yang penting menjadi pengikut dan utusan Yesus untuk memberitakan dan menjadikan semua bangsa menjadi murid Yesus. Mengikut Yesus juga berarti terjadinya perubahan yang radikal dalam diri kita, seperti Paulus dari orang yang sangat membenci pengikut Yesus kemudian menjadi orang pembawa pesan/pengikut Yesus yang dengan gigih memberitakan Injil, meski menderita sekalipun dalam memikul salib pemberitaannya. Mengikut Yesus berarti memikul salib. Ini adalah tugas setiap orang yang menjadi pengikut-Nya. Setiap orang akan mengalami penderitaan dalam menjalankan tugasnya tersebut. Namun penderitaan tersebut merupakan keselamatan bagi setiap orang menjalankan-Nya dan yang menerimanya. Sebab kasih Kristus yang menyertai mereka dan Yesus sendirilah yang

menganugerahkan kasih keselamatan tersebut. Di dalam salib Yesus ada penderitaan, ada juga keselamatan, penebusan dosa dan penghapusan dosa bagi yang menerima-Nya. Maka dari itu jelaslah bahwa *dukkha* menjadi Kesunyataan yang mutlak dan pasti akan dialami oleh setiap makhluk, termasuk manusia hal ini termuat dalam khotbah Beliau yang pertama, hidup adalah penderitaan. tidak ada yang kekal di dunia ini. Namun, pencarian akan kesempurnaan diri seseorang dalam dimensi yang tidak sempurna ini memberi hidup ini arti dan tujuan sebenarnya. Hal yang berlawanan ini dapat dipahami ketika seseorang mengerti akan sifat yang bertentangan tersebut dalam dunia ini dan peluang untuk terbebas dari kondisi tersebut dengan berpegang pada jalan pemurnian batin secara bertahap.

Jika dunia ini tidak sempurna, maka ada pula dimensi kesempurnaan, yaitu *Nibbana*; dan oleh karena seseorang mampu bangkit secara spiritual dan mental di atas kekuatan yang mengikatnya pada kehidupan duniawi ini, maka kebebasan *Nibbana* dapat dialami di sini dan sekarang. Demikian penekanannya adalah pada kesempurnaan dari seorang manusia dan perlunya tumbuh melampaui kondisi ketidakpuasan dan ketidaksempurnaan. Intinya, *Nibbana* bukanlah tempat, melainkan kebahagiaan sejati yang dimiliki dan dirasakan seseorang selepas ia keluar dan terbebas dari penderitaan. Dalam ajaran Budha-Dhamma, tidak diajarkan adanya sosok juru-selamat yang hanya dengan beriman kepadanya, mengakui keberadaannya, meyakini maka dosa-dosa kita, umat manusia, akan sepenuhnya terhapuskan, dan kita terjamin dalam kehidupan yang kekal-abadi karenanya. Mencari keselamatan dalam Agama Budha bukan dengan simbol-simbol, lambang-lambang, melainkan dengan usaha atau tindakan sendiri berdasarkan petunjuk Buddha.

## KESIMPULAN

Menurut ajaran Buddha penderitaan adalah karakteristik dasar dari semua kehidupan di dunia ini, dan merupakan yang pertama dari *Empat Kebenaran Mulia* yang diajarkan oleh Budha dan dicatat dalam berbagai kanon Budhis. Penderitaan adalah salah satu dari tiga karakteristik fundamental kehidupan di dunia ini yang disebut dengan *dukkha*. Oleh teks Budhis didefinisikan sebagai kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian; sebagai kesedihan dan kesedihan, tekanan mental dan fisik, dan keresahan; sebagai asosiasi dengan hal-hal yang tidak disukai dan pemisahan dari hal-hal yang diinginkan; dan tidak mendapatkan apa yang diinginkan, seperti yang tertulis dalam *Samyutta-nikaya (Book of Kindred Sayings)*, volume 5, ayat 410 dan seterusnya. Teks-teks Budhis meringkas apa itu penderitaan dengan merujuk pada kelompok yang disebut "lima kelompok kemelekatan." Lima kelompok kemelekatan mengacu pada lima hal yang dipegang orang untuk menganggap diri mereka sebagai makhluk yang mandiri dan abadi: tubuh fisik, perasaan, persepsi, impuls, dan kesadaran. Lima hal tersebut menghasilkan penderitaan karena tidak ada keberadaan permanen di dunia ini. Jika seseorang berpegang teguh pada hal-hal yang sifatnya tidakkekalan, dengan harapan hal-hal itu tetap stabil dan tidak berubah, maka orang tersebut akan terus menderita ketika dihadapkan pada perubahan yang tak terhindarkan. Menurut ajaran Budha, penderitaan adalah karakteristik yang tak terhindarkan dari semua kehidupan dan tidak dapat diredakan, kecuali melalui pencerahan. Pencerahan yang dimaksud adalah penghentian *dukkha*. Analisis penghentian *dukkha* dalam *Dhammacakkapavattana-sutta* dan *Sabbasava-sutta* bertujuan untuk mendapat pengertian yang jelas dan konkrit mengenai konsep penghentian *dukkha*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambedkar, B.R., *The Budha and His Dhamma*, New Delhi: t.p., 1956.
- Anderson, Carol S., "The Four Noble Truths", dalam Robert E. Buswell Jr, peny., *Encyclopedia of Buddhism: Volume One A-L*, (Macmillan-USA: Thomson Gale, 2004), 296-298.
- Balz, Horst/Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of The New Testament Vol. 2*, Michigan: William B. Eerdmens Publishing Company Grand Rapids, 1991.
- Barth, Marie Claire, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yesaya Pasal 40-55*, Jakarta: BPK-GM, 1994.
- Bock, Darrell L., "A Theology of Luke-Acts", dalam Roy B. Zuck, ed., *A Biblical Theology Of The New Testament*, (Chicago: Moody Press, 1994), 88-89, 99, 127-129.

- Browning, W.R.F., *Kamus Alkitab: Panduan Dasar ke dalam kitab-kitab, tema, tempat, tokoh dan istilah Alkitabiah*, Jakarta: BPK-GM, 2010.
- Brownlee, Malcolm, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di Dalamnya*, Jakarta: BPK-GM, 1991.
- Buswell, Robert E./Donald S. Lopez, *The Princeton Dictionary of Buddhism*, New Jersey: The Princeton University Press, 2014.
- Fischer, Ingrid/Schreiber, “Duhkha”, dalam Stephan Schumacher, dkk., peny., *The Encyclopedia of Eastern Philosophy and Religion: Buddhism, Hinduism, Taoism, Zen*, (Boston: Shambhala, 1989), 96.
- , “Four Noble Truths”, dalam Stephan Schumacher, dkk., peny., *The Encyclopedia of Eastern Philosophy and Religion: Buddhism, Hinduism, Taoism, Zen*, (Boston: Shambhala, 1989), 109.
- Freedman-Willooghby, “*nāśā*”, dalam G. Johannes Botterweck, dkk., ed. *Theological Dictionary of The Old Testament: Vol. X; naqam – ‘āzab*, (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997), 34-36.
- Geisler, Norman L., *Etika Kristen: Pilihan dan Isu*, Malang: Literatur SAAT, 2003.
- Gethin, Rupert, *The Foundation of Buddhism*, New York: Oxford University Press, 1996.
- Halley, Henry H., *Penuntun Ke Dalam Perjanjian-Baru*, Surabaya: Yakin, 1979.
- Henry, Matthew, *Commentary on the Whole Bible: Vol. IV; Isaiah to Malachi*, Grand Rapids Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 2000.
- Jotalankara, U., *Ajaran-Ajaran Dasar Buddhisme*, Jakarta Barat: PJB, 2004.
- LAI, *Alkitab Edisi Studi*, Jakarta: LAI, 2012.
- Kittel, “*akoloutheō*”, dalam Gerhard Kittel, ed., *Theological Dictionary of The New Testament Vol. 1*, (Michigan, Grand Rapids, 1977), 210-214.
- Lumbantobing, Darwin, *Teologi di Pasar Bebas*, Pematangsiantar: L-SAPA, 2007.
- Mahathera, Suvanno, *Bunga Rampai Dhamma Dalam Kehidupan (1)*, Medan: Tim Penerbit Bodhi Buddhist Centre Indonesia, 2012.
- Marshal, I. Howard, *Tyndale New Testament Commentaries of The Acts of The Apostles*, Michigan: Grand Rapids, 1989.
- McGrath, Alistair E., (ed.), *The Christian Theology Reader: Third Edition*, Malden, USA: Blackwell Publishing, 2007.
- Mon, Mehm Tin, *Karma Pencipta Sesungguhnya*, Banten: Yayasan Hadaya Vathu, 2011.
- Nainggolan, Binsar, *Pengantar Etika Terapan: Petunjuk Hidup Sehari-hari Bagi Warga Gereja*, Pematangsiantar: L-SAPA, 2007.
- Nyanatiloka, *Buddhist Dictionary: Manual of Buddhist Terms and Doctrines*, Kandy-Sri Lanka: Buddhist Publication Society, 1980.
- Oliver, Joan Duncan, *Buddhism: An Introduction To The Buddha’s Life, Teachings, and Practices*, New York: St. Martin’s Essentials, t.t.
- Ridderbos, Herman, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, Surabaya: Momentum, 2008.
- Scheffler, Eben, *Suffering in Luke’s Gospel*, Zürich: Theologischer Verlag Zurich, 1993.
- Schimdt, K.L., “*kaleō*”, dalam Gerhard Kittel, ed., *Theological Dictionary of The New Testament Vol. 3*, (Michigan: Grand Rapids, 1982), 487-491.
- Shun, Yin, *Mega Lembut Ketentruman Hati (2)*, Jakarta Barat: Dian Dharma, 2010.
- Sinaga, Deonal, *Perjumpaan Kreatif: Mengembangkan Kemampuan Terbaik Dalam Setiap Perjumpaan*, Medan: CV Prima Jaya, 2016.
- Song, Choan Seng, *Allah Yang Turut Menderita*, Jakarta: BPK-GM, 1995.
- Susila, Sayalay, *Mengungkap Misteri Batin dan Jasmani Melalui Abhidhamma*, Jakarta: Penerbit Yayasan Prasadha Jinarakkhita Buddhist Institute, 2012.

- Thera, Narada Maha, *The Buddha and His Teachings*, Kandy-Sri Lanka: Buddhist Publication Society, 2010.
- Tim Penulis PVVD, *Sari Ajaran Buddha*, Jakarta Barat: Dian Dharma, 2017.
- Warsana, *Pokok-Pokok Dasar Ajaran Buddha*, Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Keagamaan Buddha Indonesia, 2011.
- Williams, Monier, *Buddhism: In Its Connexion With Brahmanism and Hinduism and Its Contrast with Christianity*, New York: Macmillan and Co., 1889.